

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui analisis dan pembahasan tentang muatan (*content*) makna yang terkandung dari ikon-ikon Masjid Taqwa Wonokromo, serta apa saja yang menjadi latar belakang pengaruh terbentuknya ikon-ikon tersebut, maka dapat diimplikasikan bahwa:

1. Elemen pembentuk ruang masjid

Masjid Taqwa Wonokromo terstrukturisasi oleh elemen pembentuk ruang antara lain; lantai, dinding, dan plafond.

Implementasi lantai pada Masjid Taqwa Wonokromo hanya berdasar pada fungsi dan material apa saja yang biasa dipakai pada masa itu. Tidak ada data yang menyebutkan adanya pengaruh atau doktrin keagamaan maupun budaya tertentu yang mempengaruhi penggunaan bahan dan warna lantai masjid Wonokromo tersebut. Sehingga tidak diketemukan makna ikonografi yang berhubungan dengan masjid secara integral.

Begitu juga dengan dinding masjid. Walaupun implementasi warna kuning-jingga secara teoritis mengandung muatan makna tertentu, akan tetapi tidak ada data otentik yang mampu membuktikan bahwa esensi makna tersebut memang diperuntukkan sebagai pemberi pesan simbol khusus yang ada di Masjid Taqwa Wonokromo.

Hanya pada plafond saja yang bisa diindikasikan kuat mengandung muatan makna tertentu, yaitu lambang kesucian dan kemakmuran. Karena penerapan dialektika dua warna hijau-putih pada plafond tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman kultural Jawa – Islam.

2. Area inti masjid

Sejak awal telah disepakati bahwa di dalam penelitian ini menyebut area inti masjid menjadi tiga bagian. Antara lain mihrab, liwan dan mimbar.

Disinyalir kuat adanya pengaruh Yunani Purba pada bentuk *kuncungan* mihrab Masjid Taqwa Wonokromo tersebut. Di dalamnya terdapat hiasan stilisasi bentuk batang bunga, daun dan buah yang indah. Semuanya selalu dilukiskan secara stilistik karena gambaran yang demikian itu diibaratkan sebagai tanaman surgawi.

Dilihat dari bentuk tiang di dalam liwan juga bentuk atapnya, Masjid Taqwa Wonokromo mempunyai bentuk dasar *limasan lambang teplok*. Tradisionalitas bentuk dasar arsitektur pada masjid ini masih terlihat dengan bentuk-bentuk denah persegi / bujur sangkar dan serambi didepannya. Jadi segala bentuk penerapan yang terjadi, serta idiom simbolik yang ada menunjukkan identitas sebagai masjid Jawa.

Serambi Masjid Taqwa Wonokromo memakai bentuk *limasan lawakan*, susunan tiangnya diberi atap emper pada keempat sisinya. Secara simbolik, serambi pada masjid menjadi daerah transisi antara wilayah profan dengan sakral. Tidak diketemukan makna tertentu di area

serambi selain bentuk *limasan lawakan* yang menunjukkan identitas bangunan jawa.

3. Hiasan (ornamen) dan tulisan pada masjid

Motif-motif ornamentatif yang diterapkan pada masjid Taqwa Wonokromo memang mengandung makna tertentu. Akan tetapi hanya bisa diungkap secara teoritis dan berada di wilayah pemahaman yang berbeda-beda. Tidak mengerucut pada satu konsep atau ide perancangan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemunculan ornamen hanya dimunculkan karena keinginan orang-orang tertentu saja yang memiliki keterlibatan perencanaan renovasi atau perbaikan masjid tersebut.

Tulisan kaligrafi yang diterapkan pada Masjid Taqwa Wonokromo memilih ayat-ayat yang memiliki kandungan makna tentang keesaan Tuhan, ketakwaan, dan tentang masjid. Kemudian yang menjadi konseptor utama penerapan tulisan kaligrafi tersebut adalah K.H.Drs. Muhammad Wakhid.

4. Perlengkapan Masjid

Pada masjid Taqwa Wonokromo terdapat beberapa perlengkapan masjid. Diantaranya adalah bedug, *kentongan*, dan mimbar. Bedug dan kentongan pada masjid Taqwa Wonokromo masing-masing memiliki makna simbolik tertentu. *Kentongan* memiliki karakter bunyi; "*tong..tong..tong*" yang secara filsafat jawa bermakna masih *kopong*, masih *kotong*, masih *suwong*, masih belum isi, maka lahirlah istilah tong-tong. Sedangkan bedug memiliki karakter bunyi: "*deng..deng..deng*".

Secara filsafat Jawa bermakna masih *sedeng*. Artinya masih cukup waktu untuk datang ke masjid.

Mimbar yang terdapat pada Masjid Taqwa Wonokromo ini terbuat dari kayu, berbentuk semi tabung, dengan bentuk yang sederhana. Tidak terdapat ornamen atau hiasan pada mimbar tersebut. Mimbar yang terdapat pada masjid Taqwa Wonokromo ini merupakan sumbangan dari dermawan. Jadi fakta tersebut menunjukkan tidak adanya makna tertentu yang berhubungan dengan masjid Wonokromo tersebut.

5. Arsitektur masjid

Berpijak pada batasan penelitian yang telah ditentukan sejak awal, proses telaah arsitektur Masjid Taqwa Wonokromo dibatasi pada bagian kolom/tiang, atap tumpang, mustaka, dan kolam.

Pada kolom/tiang Masjid Taqwa Wonokromo ini dapat diungkap makna dari ikon-ikon yang diterapkan pada kolom/tiang tersebut. Semisal warna hijau pada tiang, lalu warna hitam pada umpak. Ornamen berwarna hijau, merah, kuning, dan putih. Alas tiang pada bangunan tradisional Jawa yang biasa disebut *umpak*, di sini diterapkan dengan warna hitam pekat dengan bentuk yang menyerupai siluet bunga *padma* yang berarti bunga teratai, dan bermakna lambang kesucian. Sedangkan warna hitam yang menjadi warna *umpak* adalah simbol keabadian.

Prinsip *saka* (tiang) ini mempunyai arti lambang mencapai keluhuran hidup berwibawa, mencapai cita-cita kesempurnaan hidup.

Tersirat makna di sini bahwa dengan beribadah kita mendapatkan kesempurnaan hidup.

Atap pada masjid Wonokromo merupakan atap bertumpang satu yang makna filosofisnya berarti menghormati satu kepala adat dan menjunjung tinggi kepercayaan kepada Yang Kuasa. Bentuk atap bersusun pada atap tumpang berlatar belakang kebudayaan Hindu – Jawa.

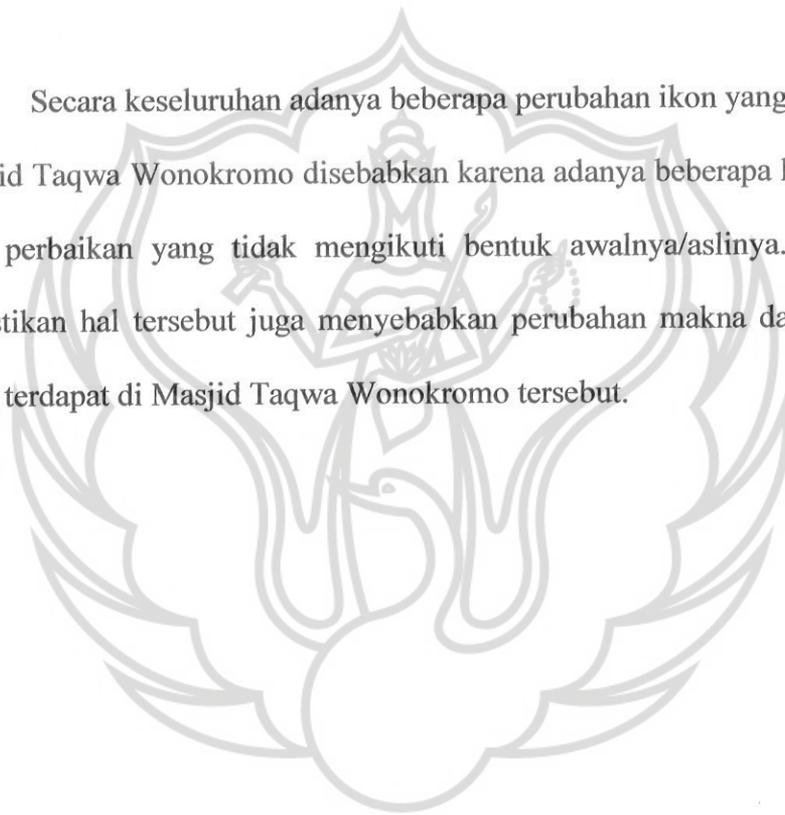
Mustaka yang terdapat pada masjid Taqwa Wonokromo ini berbentuk gada (sejenis alat pemukul) atau *bawangan*. Bentuk ini sengaja dibuat seperti gada dengan dasar inspirasi dari kisah Nabi SAW sewaktu orang-orang tidak mau ke masjid akan ‘*digodo*’ atau ‘dipukuli’. Akan tetapi maksud ‘dipukuli’ di sini tidak bisa ditafsirkan secara materi semata. Pesan tersebut lebih bermakna filosofis, bersifat hakikiyah. Pesan moral utamanya adalah datang ke masjid wajib sifatnya.

Pada bagian bawah mustaka terdapat 12 lembar bentuk daun *keluwih*, juga beberapa bentuk bunga. Daun *keluwih* sendiri mempunyai arti bagi orang Jawa yaitu ‘lebih’. Jumlah daun yang ada 12 menggambarkan kehadiran 12 imam, yaitu 5 imam shalat 5 waktu (isya, subuh, dhuhur, ashar, dan magrib) sehari semalam, 5 imam shalat jumat (pahing, wage, legi, pon dan kliwon), serta 2 imam shalat hari raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha).

Pada awal masjid ini didirikan sudah dilengkapi dengan kolam yang juga berfungsi sebagai tempat wudhu. Selain fungsinya untuk

berwudhu, kolam ini juga berfungsi untuk menghukum orang yang salah memukul kentungan dan bedug dengan diceburkan ke dalam kolam. Setelah mengalami beberapa renovasi, sampai sekarang hal itu sudah tidak diberlakukan lagi. Kolam yang ada pada Masjid Taqwa Wonokromo sekarang ini lebih difungsikan sebagai simbol maksud terdahulunya saja.

Secara keseluruhan adanya beberapa perubahan ikon yang terjadi pada Masjid Taqwa Wonokromo disebabkan karena adanya beberapa kali renovasi atau perbaikan yang tidak mengikuti bentuk awalnya/aslinya. Maka bisa dipastikan hal tersebut juga menyebabkan perubahan makna dari ikon-ikon yang terdapat di Masjid Taqwa Wonokromo tersebut.



B. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak pemerintah yang terkait langsung dengan pemeliharaan bangunan-bangunan kuno dan bersejarah seperti masjid ini, pada saat ada perencanaan perbaikan atau renovasi sebaiknya memperhatikan bentuk dan warna ornamen yang diterapkan sesuai dengan elemen pembentuk ruang. Hal ini mengingat bahwa setiap bentuk dan warna ornamen tradisional memiliki aturan-aturan dan makna filosofi tertentu.
2. Untuk masyarakat umum, hendaknya ikut menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan kuno dan bersejarah agar kebudayaan Jawa sendiri tetap terlihat di tengah-tengah arus modernisasi sekarang ini.
3. Bagi peneliti lain, dalam upaya melakukan penelitian terhadap bangunan bersejarah seperti masjid ini, perlu dilakukan dengan metode pendekatan lain untuk mendapatkan data-data lainnya yang berhubungan dengan peninggalan Masjid Taqwa Wonokromo yang berkaitan dengan sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, H., *Sedjarah Masjid I & II dan Amal Ibadah Didalamnya*, NV. Viss and CO., Jakarta, 1955.
- Al Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999.
- Al Faruqi, Ismail R. & Lois Lamya Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Penerbit Mizan, Bandung, 1998.
- Al Qardhawi, Yusuf, *Tuntunan Membangun Masjid*, Gema Insani, Jakarta, 2000.
- Ching, Francis. DK., Terjemahan Paulus Hahoto Adjie, *Arsitek Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1994.
- Dakung, Sugiarto, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1987.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi, *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya – Edisi ke-2*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masjid Kuno Indonesia*, Proyek Pembinaan, Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, Jakarta, 1998/1999.
- Fachruddin H.S., *Ensiklopedia Al Quran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Fernie, Eric, *Art History and Its Methods*, Phaidon, London, 1995.
- Gustami, S.P., *Seni Ornamen Indonesia*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 1980.
- Jones, Lois Swan, *Art Research and Resources*, IA: Kendall/Hunt, Dubuque, 1990.

- Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2007.
- Lip, Evelyn, *Chinese Temple and Deities*, Time Book International, Singapore, 1981.
- Mangunwijaya, YB., *Pasal – Pasal Pengantar Fisika Bangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1980.
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek Jilid I*, Erlangga, Jakarta, 1994.
- R. Ismunandar K., *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Effhar & Dahara Prize, Semarang, 1997.
- Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Penerbit Mizan, Bandung, 1994.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2000.
- Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur: Jilid I*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1978.
- Suptandar, Pamudji, *Interior Design: Merancang Ruang Dalam*, Universitas Trisakti, Jakarta, 1982.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, CV. Rajawali, Jakarta, 1990.
- Sutopo, HB., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002.
- Tugiono, Sutrisno Kutoyo & Ratna Evy, *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*, PT. Mutiara Sumber Widaya, Jakarta, 2001.
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Van Hoeve W., *Ensiklopedia Indonesia*, W. Van Hoeve, D-C Raven Hoge, Bandung, 1984.

Walker, John A. & Sarah Chaplin, *Visual Culture: An Introduction*, Manchester University Press, 1997.

Widiyastuti, *Fungsi, Latar Belakang, Pendiri, dan Peranan Masjid – Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.

Wiryoprawiro, M.Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.

Internet :

Baskara, Bima, *Perjalanan Religi Masjid Wonokromo*, www.kompas.co.id, 2007, September 08.

Handinoto, dan Samuel Hartono, *Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno Di Jawa Abad 15-16*, www.petra.ac.id

Lambang dan Identitas, www.jogja.go.id, 2002, Oktober 07.

Keraton Kasultanan Yogyakarta, www.khasdjogdja.wordpress.com, 2007.

www.architectaria.com

www.wikipedia.com

Lain – Lain :

CD-Rom Masjid2000 – Seri I : Pulau Jawa, Pusat Studi & Dokumentasi Masjid Nusantara, Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung.